

STUDI PENGELOLAAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMAN 10 GOWA KABUPATEN GOWA

Hasmita Nurzakia¹, Sitti Habibah²

Jurusan Administrasi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar

hasmita1106@gmail.com
sitti.habibah@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang pengelolaan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 10 Gowa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengelolaan serta faktor pendukung dan penghambat program Sekolah Ramah Anak di SMAN 10 Gowa Kabupaten Gowa. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Gowa, Kelurahan Romangpolong, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Sumber data dalam penelitian ini adalah ketua gugus tugas Sekolah Ramah Anak SMAN 10 Gowa, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Gowa, serta peserta didik. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengelolaan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 10 Gowa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengelolaan program ini merujuk pada panduan Sekolah Ramah Anak terdiri dari tahap persiapan dan perencanaan yang meliputi sosialisasi tentang pemenuhan hak dan perlindungan anak, penyusunan kebijakan SRA di masing-masing satuan pendidikan, pembentukan tim pelaksana SRA, dan konsultasi anak. Kemudian tahap pembentukan dan pengembangan SRA yang meliputi upaya pemenuhan 6 (enam) komponen SRA yaitu adanya komitmen tertulis terkait kebijakan SRA, proses belajar mengajar yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak anak, sarana dan prasarana ramah anak, partisipasi anak, serta partisipasi berbagai elemen masyarakat. Terakhir tahap pemantauan, evaluasi dan pelaporan meliputi terdapat tim khusus yang bertugas untuk memantau berjalannya kegiatan dan mengevaluasi program ini. Selain itu terdapat faktor pendukung dan penghambat saat menerapkan program ini di SMAN 10 Gowa. Faktor pendukung yaitu dukungan dari pihak pemerintah daerah, dukungan dari warga sekolah, kerjasama tim pelaksana, dan partisipasi orangtua. Sedangkan faktor penghambat yaitu kondisi pandemi covid-19 dan masih ada tenaga pendidik yang belum paham tentang sekolah ramah anak.

Kata kunci: Pengelolaan, Sekolah Ramah Anak

Abstract: This study examines the management of the Child Friendly School program at SMAN 10 Gowa. The purpose of this study was to determine the management process as well as the supporting and inhibiting factors for the Child Friendly School program at SMAN 10 Gowa, Gowa Regency. This research approach is qualitative with descriptive qualitative research. This research was conducted at SMAN 10 Gowa, Romangpolong Village, Somba Opu District, Gowa Regency. The data sources in this study were the head of the Child Friendly School task force at SMAN 10 Gowa, the vice principal for student affairs, teachers, the Head of the Gowa Regency Women's Empowerment and Child Protection Service, and students. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusion drawing. Checking the validity of the data using triangulation techniques. The results showed that the process of managing the Child Friendly School program at SMAN 10 Gowa based on the results of the study showed that the management of this program referred to the Child Friendly School guidelines consisting of the preparation and planning stages which included socialization about the fulfillment of children's rights and protection, formulation of SRA policies in each education unit, formation of SRA implementation team, and child consultation. Then the stage of formation and development of SRA which includes efforts to fulfill 6 (six) SRA components, namely written commitments related to SRA policies, child-friendly teaching and learning processes, educators and education personnel trained in

child rights, child-friendly facilities and infrastructure, child participation, and participation. various elements of society. Finally, the monitoring, evaluation and reporting stages include a special team tasked with monitoring the progress of activities and evaluating this program. In addition, there are supporting and inhibiting factors when implementing this program at SMAN 10 Gowa. Supporting factors are support from the local government, support from school residents, cooperation with the implementation team, and parental participation. While the inhibiting factor is the COVID-19 pandemic and there are still educators who do not understand child-friendly schools.

Keywords: management, child friendly school

1. PENDAHULUAN

Setiap anak wajib dijamin dan dipenuhi hak-haknya secara utuh oleh negara. Hak atas pendidikan merupakan salah satu hak anak yang termuat dalam Konvensi Hak Anak (KHA) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada pasal 28 disebutkan dengan jelas bahwa:

“Tiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dasar perlu tersedia gratis, pendidikan menengah dapat diakses, dan anak didorong menempuh pendidikan hingga ke tingkat tertinggi yang dimungkinkan. Disiplin yang diterapkan sekolah-sekolah haruslah tetap menghormati hak dan martabat anak” (UNICEF Indonesia, 2018).

Menurut penelitian dari Hakim (2020) Ada tiga kelompok usia sekolah yang menjadi perhatian dalam program wajib belajar dua belas tahun sesuai dengan jenjang pendidikan, yaitu kelompok usia 7-12, 13-15, dan 16-18 tahun. Perkembangan angka partisipasi sekolah (APS) di Indonesia untuk kelompok usia 7-12 dan 13-15 tahun cukup baik, namun untuk kelompok usia 16-18 tahun masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan data BPS (www.bps.go.id), APS untuk kelompok usia 7-12 dan 13-15 tahun sudah mencapai lebih dari 95 persen, sedangkan untuk kelompok usia 16-18 tahun masih dibawah 75 persen. Selama periode 3 tahun terakhir, terjadi peningkatan APS 16-18 tahun yaitu 71,42 persen pada tahun 2017 meningkat menjadi 71,99 persen pada tahun 2018 kemudian meningkat lagi pada tahun 2019 menjadi 72,36 persen.

Maraknya kasus kekerasan yang dilakukan di sekolah dapat mengakibatkan kurangnya kualitas keamanan dan kenyamanan yang dirasakan oleh peserta didik serta menjadi salah satu penyebab peserta didik memutuskan untuk berhenti melanjutkan pendidikannya. Kekerasan di sekolah dapat dilakukan oleh siapa saja, sebagai pelaku maupun korban, mulai dari sesama peserta didik, guru, hingga kepala

sekolah. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2019 mengenai angka kekerasan yang terjadi di sekolah terdapat 44 persen pelaku kekerasan merupakan guru atau kepala sekolah kepada peserta didik, lalu 13 persen kekerasan oleh peserta didik kepada guru, kemudian 13 persen kekerasan dilakukan oleh orang tua peserta didik kepada guru maupun peserta didik lainnya, serta 30 persen kekerasan antar sesama peserta didik.

Sebagai salah satu negara yang meratifikasi KHA ke dalam Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 meningkatkan kualitas pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah. Hal tersebut menjadi landasan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dicetuskan oleh pihak pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Dalam penerapannya mengacu pada prinsip-prinsip yang dikembangkan dari KHA kemudian dikemas dalam sebuah panduan yang diperuntukkan pada manajemen sekolah dan kelas sebagai upaya untuk memastikan pemenuhan hak anak dalam mengakses pendidikan yang berkualitas.

Implementasi program ini berupa perwujudan dari pendidikan yang ramah anak di sekolah, mulai dari kegiatan pembiasaan positif yang dilakukan secara rutin, keteladanan guru, proses belajar mengajar yang menyenangkan, hingga beberapa pendekatan positif yang menjadi kepentingan terbaik untuk anak. Yosada dan Kurniati (2019) dalam penelitiannya terkait Menciptakan Sekolah Ramah Anak memberikan penjelasan terkait perwujudan program tersebut bahwa “Sekolah Ramah Anak bukan membuat bangunan baru di sekolah, melainkan membangun paradigma baru dalam mendidik dan mengajar peserta didik untuk menciptakan generasi baru yang tangguh tanpa kekerasan, menumbuhkan kepekaan orang dewasa pada satuan pendidikan untuk memenuhi dan melindungi peserta didik.

Program Sekolah Ramah Anak telah diterapkan di beberapa sekolah yang ada di

Indonesia, termasuk di Kabupaten Gowa. Dalam penerapannya tentu harus dikelola secara matang sesuai prosedur administrasi pendidikan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Mengacu pada surat edaran Gubernur Sulawesi Selatan Nomor : 463/0376/DP3A perihal Upaya Pemenuhan Indikator Kabupaten Layak Anak sebagai wujud dukungan tercapainya Indonesia Layak Anak, maka Bupati Kabupaten Gowa menerbitkan Keputusan Bupati Gowa Nomor : 472/III/2018 tentang Penetapan Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Gowa Tahun 2018 yang terdiri dari 9 sekolah di tingkat Taman Kanak-kanak (TK)/sederajat, 10 sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD)/sederajat, 7 sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat, dan 3 sekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat.

SMAN 10 Gowa merupakan sekolah yang terletak di Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa yang berdiri pada awal Juni tahun 2007 telah menjadi salah satu sekolah yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Gowa sebagai Sekolah Ramah Anak. Program ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak. Seluruh elemen sekolah saling bekerjasama dalam merealisasikan program tersebut, mulai dari pihak internal sekolah hingga eksternal sekolah.

Dalam rangka menunjang penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, administrasi pendidikan mengambil andil dalam pengimplementasian program tersebut. Tidak hanya ditentukan oleh kegiatan yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, melainkan perlu menempuh serangkaian kegiatan administrasi pendidikan yang tertib dan teratur.

Pada dasarnya pengelolaan suatu program khususnya pada satuan pendidikan administrasi merupakan kegiatan penataan di sekolah yang bermaksud untuk mempermudah proses penyelenggaraan kegiatan sekolah. Setiap penyusunan kegiatan-kegiatan haruslah disusun dengan

baik agar mempermudah dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan program yang ada di sekolah.

Penelitian ini berfokus pada proses pengelolaan program Sekolah Ramah serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tersebut dari segi keilmuan administrasi pendidikan. Pada panduan program ini, pengimplementasiannya diadaptasi pada penerapan fungsi administrasi yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi.

Guru sebagai salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak, dituntut untuk memahami dan melaksanakan dengan baik program ini agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu terciptanya sekolah yang ramah anak yang dapat memenuhi, menjamin, dan melindungi hak anak serta memastikan bahwa sekolah mampu mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan anak. Hal tersebut perlu diperhatikan karena peserta didik sebagai individu memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Namun, tidak semua peserta didik menyadari potensi yang dimiliki untuk kemudian memahami dan mengembangkannya. Selain itu, sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan, peserta didik juga tidak dapat lepas dari masalah.

Salah satu keunggulan yang dimiliki SMAN 10 Gowa yaitu sebuah inovasi yang dicetuskan oleh pihak sekolah berupa sebuah ruangan yang dahulunya bernama ruang Bimbingan dan Konseling (BK) diubah menjadi ruang Bercerita dan Bahagia. Ruangan ini difungsikan sebagai tempat pelayanan yang dilakukan oleh tim Sekolah Ramah Anak SMAN 10 Gowa dalam penanganan kasus terkait peserta didik yang mengalami gangguan psikososial.

Asumsi negatif dari peserta didik terkait ruangan BK bahwa ruangan tersebut menjadi tempat yang menakutkan sehingga mereka merasa segan dan ragu-ragu untuk

melakukan bimbingan dan konseling khususnya terkait pelaporan atas kejadian yang membuat peserta didik menjadi tidak aman dan nyaman saat bersekolah. Hal itu membuat tim Sekolah Ramah Anak SMAN 10 Gowa berupaya untuk menjadikan ruangan BK sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik agar dapat berani menyampaikan keluhan dan keresahan, melakukan bimbingan dan konseling bersama guru yang berkompeten pada bidang tersebut, serta yang paling penting peserta memperoleh pelayanan yang ramah anak.

Sejalan dengan penyampaian ketua gugus tugas program Sekolah Ramah Anak di SMAN 10 Gowa yang mengatakan:

“Dukungan administrasi pendidikan mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi dalam lingkup sekolah yang sangat membantu pihak sekolah dalam proses supervisi program Sekolah Ramah Anak. Dan berkat kerjasama tiap elemen sekolah dan juga pengelolaan program Sekolah Ramah Anak dari segi administrasi, sehingga SMAN 10 Gowa berhasil menjadi satu-satunya perwakilan sekolah tingkat SMA di Provinsi Sulawesi Selatan dalam penilaian implementasi Sekolah Ramah Anak tingkat nasional yang dilakukan oleh pihak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.”

Pelayanan yang berdasarkan pada pedoman Sekolah Ramah Anak yaitu menggunakan prinsip pelayanan terbaik bagi anak. Pada penerapannya dalam sesuai dengan panduan yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Ditunjukkan mulai dari tahap persiapan dan perencanaan, tahap pembentukan dan pengembangan Sekolah Ramah Anak, hingga tahap pemantauan, evaluasi dan pelaporan.

Melihat sumbangsih administrasi terhadap program Sekolah Ramah Anak yang dapat dikatakan sebagai faktor pendukung

atas keberhasilan program tersebut terselenggara agar terciptanya SMAN 10 Gowa sebagai Sekolah Ramah Anak. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Studi Pengelolaan Program Sekolah Ramah Anak Di SMAN 10 Gowa Kabupaten Gowa.”

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yaitu Bagaimana proses pengelolaan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 10 Gowa Kabupaten Gowa serta Apa faktor pendukung dan penghambat pada pengelolaan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 10 Gowa Kabupaten Gowa?

2. KAJIAN TEORI

2.1. Perencanaan Pendidikan

Pendidikan merupakan petunjuk arah bagi peserta didik agar dapat tumbuh dewasa sesuai potensi yang dimiliki, mampu berkompetisi dan mempertahankan kehidupannya di masa depan. Sistem tata kelola yang baik sangat mempengaruhi kualitas pendidikan sehingga diupaya dalam penyelenggaraanya dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Sebagaimana dituliskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 27 yang berbunyi:

“Standar pengelolaan merupakan kriteria minimal mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan agar penyelenggaraan pendidikan efisien dan efektif” (RI, 2021)

Oleh karena itu, Pawero (2021) dalam penelitiannya menuliskan bahwa tata kelola pendidikan meliputi perencanaan program, pelaksanaan program kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan, sistem informasi manajemen, dan penilaian khusus. Pada perencanaan pendidikan disebutkan pada pasal 28 bahwa:

“Perencanaan kegiatan pendidikan bertujuan untuk peningkatan kualitas proses dan hasil belajar secara berkelanjutan berdasarkan evaluasi diri pada satuan pendidikan.”

Perencanaan pendidikan merupakan sebuah proses yang disusun secara sistematis berisi berbagai program yang akan dilaksanakan dimasa mendatang (Musbikin, 2019: 15). Menurut Ramadhani dalam bukunya mengemukakan pengertian dari perencanaan pendidikan bahwa:

“Perencanaan pendidikan adalah sebuah proses penyusunan serangkaian kebijakan pendidikan dalam mengendalikan masa depan di bidang pendidikan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan” (Ramadhani,dkk, 2021: 22).

Kemudian Singerin (2022) menyebutkan bahwa perencanaan pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses untuk mencapai keadaan yang lebih baik di masa depan melalui pemilihan alternatif rencana yang rasional dan sistematis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan lebih efektif dan efisien sehingga proses pendidikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan adalah sebuah proses yang disusun secara sistematis berupa penyusunan serangkaian kebijakan pendidikan untuk mencapai keadaan yang lebih baik di masa depan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih efektif dan efisien.

Dijabarkan oleh Sahnun (2017), terdapat empat pendekatan perencanaan pendidikan meliputi:

- a. Pendekatan kebutuhan sosial, merupakan pendekatan yang bersifat tradisional karena tujuan yang hendak dicapai dalam pendekatan ini lebih menekankan pada tercapainya pemenuhan kebutuhan seluruh individu terhadap layanan pendidikan.

- b. Pendekatan ketenagakerjaan, pendekatan ini lebih mengutamakan keterkaitan antara output (lulusan) layanan pendidikan di satuan pendidikan dengan tuntutan akan kebutuhan tenaga kerja di masyarakat.
- c. Pendekatan keefektifan biaya, pendekatan ini berorientasi pada konsep investment in human capital (investasi pada sumber daya manusia).
- d. Pendekatan integratif atau sistemik, dianggap sebagai pendekatan yang lebih lengkap dan lebih baik daripada ketiga pendekatan sebelumnya karena disusun berdasarkan konsep bahwa seluruh unsur yang terlibat dalam proses layanan pendidikan di setiap satuan pendidikan merupakan suatu sistem.

Menurut Soemantri (2014) dalam bukunya menuliskan bahwa bentuk-bentuk perencanaan pendidikan dapat ditinjau dari segi waktu, ruang lingkup, dan pendekatan. Dari segi waktu, perencanaan pendidikan dibedakan menjadi perencanaan jangka panjang (antara 11-30 tahun), perencanaan jangka menengah (antara 5-10 tahun), dan perencanaan jangka pendek (antara 1-4 tahun). Berdasarkan ruang lingkungannya, perencanaan dapat dibedakan diantaranya:

- a. Perencanaan mikro, meliputi berbagai kegiatan perencanaan pada satuan pendidikan tertentu pada lembaga yang dama dan berdekatan lokasinya.
- b. Perencanaan meso, meliputi semua jenis jenjang pendidikan di suatu daerah.
- c. Pendekatan makro, meliputi seluruh usaha pendidikan pada semua jenjang san jenis pendidikan, kurikulum, peserta didik, dan pendidik dalam suatu sistem pendidikan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Sedangkan dari segi pendekatannya, perencanaan dibedakan atas:

- a. Perencanaan integrasi, yaitu perencanaan yang mencakup keseluruhan aspek pendidikan sebagai suatu sistem dalam pola pembangunan nasional.
- b. Perencanaan komprehensif, yaitu perencanaan yang disusun secara

sistematis dan sistemik, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan menyeluruh.

- c. Perencanaan strategis, yaitu perencanaan yang disusun berdasarkan skala prioritas, sehingga berbagai sumber daya yang ada dapat diatur dan dimanfaatkan secermat dan seefisien mungkin.
- d. Perencanaan operasional, yang mencakup kegiatan pengembangan dari perencanaan strategis.

2.2. Pengelolaan Sekolah Ramah Anak

- a. Konsep Program Sekolah Ramah Anak

Definisi Sekolah Ramah Anak telah jelas tercantum dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 pasal 1 yang berbunyi:

“Sekolah Ramah Anak yang selanjutnya disingkat SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.” (RI, 2014)

Program Sekolah Ramah Anak dapat dimaknai sebagai upaya satuan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Dengan memprogramkan segala sesuatu yang dapat menyebabkan potensi anak dapat tumbuh dan berkembang, berpartisipasi dan terlindungi dari kekerasan dan diskriminasi, menciptakan program sekolah yang memadai, serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Tujuan Sekolah Ramah Anak yaitu mewujudkan satuan lembaga pendidikan

yang dapat menjamin dan memenuhi hak-hak anak dan perlindungan anak Indonesia, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, UUD 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan prinsip-prinsip perlindungan anak (Nuraeni, Andrisyah, dan Nurunnisa, 2020).

Rangkuti dan Maksum (2019) pada penelitiannya menuliskan bahwa:

“tujuan dari Sekolah Ramah Anak untuk mencegah kekerasan terhadap anak dan warga sekolah lainnya, mencegah anak mendapatkan kesakitan karena kercunan mana dan lingkungan yang tidak sehat, mencegah kecelakaan di sekolah yang disebabkan prasarana maupun bencana alam, mencegah anak menjadi perokok dan pengguna napza, menciptakan hubungan antar warga sekolah yang lebih baik, akrab, dan berkualitas, memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada di sekolah, memudahkan mencapai tujuan pendidikan, menciptakan lingkungan yang hijau dan tertata, ciri khusus anak menjadi betah di sekolah, anak terbiasa dengan pembiasaan-pembiasaan positif”.

Program Sekolah Ramah Anak dilaksanakan sesuai berlandaskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dengan jelas terdapat pada pasal 54 berbunyi:

“(1) anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”.

Kemudian di ayat dua disebutkan sebagai berikut:

“(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat”. (RI. 2014)

Untuk menciptakan kondisi proses belajar mengajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta menghindarkan semua warga sekolah dari tindakan kekerasan, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan yang didalamnya mengatur sanksi yang diperoleh pelaku kekerasan yang dilakukan di lingkungan sekolah. (Maulipaksi, 2016)

b. Prinsip Program Sekolah Ramah Anak

Terdapat lima prinsip dalam pembentukan dan pengembangan program Sekolah Ramah Anak menurut panduan yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak meliputi:

- 1) Non Diskriminasi, yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orangtua.
- 2) Kepentingan terbaik bagi anak, yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik.
- 3) Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, yaitu menciptakan lingkungan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah.
- 4) Penghormatan terhadap pandangan anak, yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang

mempengaruhi anak di lingkungan sekolah.

- 5) Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2020).
- c. Komponen Program Sekolah Ramah Anak

Dalam penerapannya, terdapat enam komponen yang menjadi persyaratan bagi lembaga pendidikan yang akan menerapkan program Sekolah Ramah Anak, yaitu:

- 1) Kebijakan Sekolah Ramah Anak, merupakan suatu komitmen daerah dan sekolah dalam mewujudkan SRA. Ditunjukkan dalam bentuk deklarasi, SK tim SRA, SK Pemerintah Daerah dan kebijakan sekolah lainnya yang berperspektif anak;
- 2) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak anak dan Sekolah Ramah Anak, minimal ada 2 orang pendidik/tenaga kependidikan yang terlatih KHA dan SRA;
- 3) Proses belajar yang ramah anak, menciptakan proses belajar dan mengajar yang menyenangkan, proses pendisiplinan yang dilakukan tanpa merendahkan martabat anak dan tanpa kekerasan;
- 4) Sarana dan prasarana yang ramah anak, memastikan menjaga agar sarana dan prasarana di sekolah nyaman, aman, dan tidak membahayakan anak. seperti pemasangan rambu-rambu di tempat berbahaya, penumpukan ujung meja, toilet bersih dengan air mengalir, pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik, dan lain-lain;
- 5) Partisipasi anak, anak dilibatkan dalam kegiatan perencanaan program serta tata tertib, pelaksanaan dan evaluasi SRA. Anak dijadikan sebagai pengawal SRA dan peer educator (pendidik sebaya). Hak ini dilakukan agar anak merasa diakui dan dapat berperan aktif dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak; dan

6) Partisipasi orang tua, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, stakeholder lainnya, dan alumni. Melibatkan orangtua, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, stakeholder lain dan alumni dalam mendukung sekolah ramah anak, baik berperan memberikan bantuan dalam bentuk sarana maupun kegiatan yang mewujudkan SRA (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2020).

Seluruh komponen haruslah bekerjasama dalam penekanan angka kekerasan terhadap anak yang terjadi di sekolah yang juga dapat mempengaruhi angka putus sekolah. Selain itu juga harus menciptakan suasana yang menyenangkan demi kenyamanan peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga terciptanya kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi anak.

Merujuk pada panduan Sekolah Ramah Anak, kondisi sekolah yang telah menjadi Sekolah Ramah Anak sangat beragam, namun pembentukan dan pengembangan dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan sekolah dan pendampingan serta fasilitator, baik yang berasal dari Gugus Tugas Kabupaten/Kota Layak Anak, maupun dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta seluruh stakeholder yang mendukung program tersebut. Untuk dapat memenuhi enam komponen yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dilakukan maksimal selama dua tahun sejak sekolah tersebut menginisiasi sebagai Sekolah Ramah Anak.

d. Tahapan pengelolaan program Sekolah Ramah Anak

Pada panduan Sekolah Ramah Anak tertera tahapan dalam pengelolaan program tersebut yang terdiri dari Tahap persiapan dan perencanaan, dalam tahap ini melalui kegiatan sosialisasi, penyusunan kebijakan, pembentukan tim pelaksana SRA dan konsultasi anak. Selanjutnya tahap pembentukan dan pengembangan, dilakukan secara bertahap yang merujuk pada 6 (enam)

komponen yang telah ditentukan. Dan tahapan terakhir yaitu tahap pengawasan, evaluasi, dan pelaporan, dalam tahapan ini melibatkan tim sekolah dan tim gabungan dengan sasaran pada anak, pendidik, dan tenaga pendidik.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka hasil penelitian ini bersifat analisis deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis maupun hasil wawancara yang kemudian dituangkan kedalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini sangat tepat dikarenakan peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh.

Sesuai dengan penelitian ini, peneliti akan mencari data-data deskriptif tentang studi pengelolaan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 10 Gowa Kabupaten Gowa yang membutuhkan pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan data atau hasil penelitian, serta membutuhkan pengamatan dalam studi pengelolaan pada program tersebut. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan temuan-temuan yang merupakan data bersama dan inovasi yang ditemukan dilapangan.

3.2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan informasi mengenai Studi Pengelolaan Program Sekolah Ramah Anak Di SMAN 10 Gowa Kabupaten Gowa. Berdasarkan pendekatan yang akan dipilih saat melakukan penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat diperlukan agar pengamatan yang dapat dilakukan secara langsung sehingga data yang diperoleh adalah data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh sebab itu, peneliti berusaha untuk mengungkapkan fakta yang dapat dideskripsikan melalui pengumpulan data. Peneliti tidak melibatkan diri dalam pelaksanaan kegiatan yang diteliti, akan tetapi peneliti yang menyiapkan pedoman

wawancara dan statusnya hanya sebagai peneliti yang diketahui oleh informan atau subjek.

3.3. Lokasi Penelitian

SMAN 10 Gowa menjadi lokasi terkait penelitian ini. Bertempat di Jalan Mustafa Dg. Bunga, Kelurahan Romang Polong, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Peneliti tertarik meneliti di lokasi tersebut dikarenakan sekolah ini telah mencanangkan program Sekolah Ramah Anak sejak tahun 2018 dan berhasil menjadi satu-satunya perwakilan SMA dari Provinsi Sulawesi Selatan pada kegiatan Supervisi Sekolah Ramah Anak tingkat nasional pada tahun 2021. Selain itu, antara pihak sekolah dengan peneliti masih terjalin komunikasi yang baik sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh berbagai informasi dan data-data yang akurat dari subjek penelitian yang diteliti.

3.4. Sumber Data

Data pada pendekatan penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk rangkaian kata dari hasil yang ditemukan saat penelitian berlangsung. Data yang diperoleh terkait penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi administrasi layanan bimbingan dan konseling dalam program Sekolah Ramah Anak Di SMAN 10 Gowa yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dari Ketua Gugus Tugas Sekolah Ramah Anak SMAN 10 Gowa dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru, dan peserta didik kemudian dijadikan sebagai data primer. Selain itu, data tambahan kumpulkan oleh peneliti atau yang disebut dengan data sekunder digunakan sebagai penunjang dari data primer. Data tersebut berupa dokumen dari sekolah dan Dinas Pemberdayaan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Gowa terkait program Sekolah Ramah Anak..

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat bergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Agar dapat memperoleh data yang berkualitas, maka diperlukan teknik dalam pengumpulan data tersebut. Maka dari itu, pada penelitian ini

menggunakan tiga teknik yang berlaku pada metode penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang diperoleh dari informan.

3.6. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif telah dapat dilakukan sejak data diperoleh di lokasi penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak ditemukan lagi data atau informasi baru. Pada penelitian ini, peneliti mengadaptasi teknik analisis data model Miles and Huberman yaitu melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3.7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk keperluan pemeriksaan keabsahan data, terdapat empat indikator, yaitu kredibilitas, keterahlian, kebergantungan, dan kepastian. Pada pemeriksaan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Alwasilah dalam Fitrah & Luthiyah (2017) berpendapat bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada tiga cara yang dilakukan dalam teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

3.8. Tahap-tahap penelitian

Tahapan penelitian yang dilalui yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengelolaan Program Sekolah Ramah Anak

Pengelolaan merupakan suatu upaya yang sistematis dalam melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian dan pengawasan yang dilakukan secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah

ditentukan (Hamid dkk, 2021). Sedangkan program adalah serangkaian rencana yang dibuat untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program adalah serangkaian rencana yang dibuat melalui beberapa tahapan dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Keberhasilan lembaga pendidikan dalam melaksanakan program yang telah disepakati tidak terlepas dari upaya pengelolaan yang baik, terstruktur, dan sistematis. Pendidikan dengan kompleksitas permasalahan yang dihadapi di lapangan sangat penting untuk di bahas. Apalagi saat ini memasuki era disrupsi, era revolusi industri 4.0 yang juga mendisrupsi bidang pendidikan, sehingga menuntut insan pendidikan untuk melakukan adaptasi agar dapat meningkatkan proses pendidikan yang baik dan bermutu melalui pengelolaan pendidikan. Berikut adalah tahap pengelolaan program Sekolah Ramah Anak:

a. Tahap persiapan dan perencanaan

1) Sosialisasi Sekolah Ramah Anak

Sosialisasi yang diberikan oleh pihak pemerintah daerah dengan sasaran beberapa perwakilan sekolah yang ditunjuk untuk melaksanakan program Sekolah Ramah Anak dan pihak SKPD terkait. Dalam sosialisasi tersebut, disajikan materi terkait dengan Konvensi Hak Anak dan Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Setelah hal tersebut terlaksana perwakilan sekolah dan SKPD terkait diarahkan untuk bekerjasama untuk mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak di beberapa sekolah yang ada di kabupaten masing-masing.

2) Penyusunan kebijakan

Sebagai penguat dari program tersebut, maka pemerintah kabupaten, khususnya Kabupaten Gowa menerbitkan Surat Keputusan Nomor : 472/III/2018 Tentang Penetapan Sekolah Ramah Anak Di Kabupaten Gowa Tahun 2018 dengan menetapkan 9 sekolah ditingkat Taman Kanak-Kanak (TK/ sederajat), 10 sekolah ditingkat Sekolah Dasar (SD/ sederajat), 7 sekolah ditingkat Menengah Pertama

(SMP/ sederajat), dan 3 sekolah ditingkat Menengah Akhir (SMA/ sederajat).

Guna membangun komitmen bersama antar warga sekolah untuk membentuk atau mengembangkan Sekolah Ramah Anak dan menuangkan komitmen bersama menjadi landasan dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak melalui deklarasi yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Setelah itu dilakukan konsultasi dengan anak sebagai bentuk pemberian ruang bagi peserta didik untuk turut berpartisipasi dalam segala tahapan pada pengelolaan program Sekolah Ramah Anak.

3) Pembentukan tim pelaksana SRA

Selanjutnya yang dilakukan tahap persiapan adalah pembentukan tim pelaksana SRA yang merupakan gabungan dari internal di sekolah tersebut yang terdiri dari kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan guru Bimbingan dan Konseling (BK), perwakilan pengurus OSIS, perwakilan peserta didik tiap jenjang kelas, perwakilan komite sekolah, perwakilan orang tua/wali peserta didik, dan juga perwakilan alumni.

4) Konsultasi anak

Kemudian langkah terakhir pada tahap persiapan, maka dilakukan adalah konsultasi anak berupa mengidentifikasi potensi yang ada di SMAN 10 Gowa. Langkah ini dilakukan bersama dengan perwakilan guru, perwakilan tenaga kependidikan, dan juga perwakilan peserta didik yang membahas mengenai memetakan potensi yang telah dimiliki atau yang dapat dikembangkan oleh pihak sekolah guna mewujudkan program Sekolah Ramah Anak. Perencanaan dapat diartikan sebagai penyusunan langkah-langkah suatu program yang terarah pada pencapaian program tertentu. Sebagai langkah pertama pada tahapan perencanaan dalam program ini mencakup penyusunan rencana atau program inovasi melalui identifikasi potensi yang dimiliki oleh pihak sekolah. Tim pelaksana melakukan rapat bersama untuk menentukan inovasi yang akan dilaksanakan dalam mengimplementasikan program Sekolah Ramah Anak. Program yang disepakati yaitu Ruang Berbagi dan Bahagia menjadi sebuah

inovasi yang dikembangkan dalam program Sekolah Ramah Anak yang selanjutnya dibuatkan skema mekanisme pengaduan sebagai upaya untuk pencegahan dan penanganan kasus pelanggaran hak anak.

Adapun alur pengaduan pada Sekolah Ramah Anak yaitu:

1) Penyampaian pengaduan: dapat disampaikan melalui pelapor yang meliputi peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orangtua, atau masyarakat. Selain pelapor, orang yang menyaksikan kejadian tersebut atau disebut dengan saksi juga dapat menyampaikan pengaduan yang terjadi di lingkungan sekolah terkait pelanggaran hak anak.

2) Tim pengaduan: setelah itu, pengaduan diterima oleh tim pelaksana Sekolah Ramah Anak. Selanjutnya tim melakukan verifikasi masalah mengenai kebenaran informasi serta mendokumentasikan bukti kejadian/kasus

3) Tindakan pengaduan: kemudian kasus yang dilaporkan akan dianalisa sedetail mungkin dan selanjutnya dilakukan penetapan tindakan yang tentunya mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak. Dalam menetapkan tindakan, tim pelaksana Sekolah Ramah Anak dapat menyelesaikannya secara internal, membutuhkan rujukan ke jejaring Sekolah Ramah Anak (orang tua, polisi, puskesmas, Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak/P2TP2A, atau pusat layanan lainnya). Selanjutnya tim akan menyampaikan informasi kepada penyampai pengaduan tentang tindakan yang akan diambil.

b. Tahap Pembentukan dan Pengembangan

Dalam menjalankan tahapan ini haruslah disertai dengan kerjasama yang baik dari pihak yang ikut andil dalam kegiatan tersebut. Semua warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua/wali peserta didik, bahkan masyarakat juga terlibat dalam pengelolaan program Sekolah Ramah Anak. Peserta didik yang merupakan tokoh utama dalam program ini turut berperan sebagai “konsumen” dalam upaya meminimalisir pelanggaran hak anak yang terjadi di sekolah

yang menjadi tujuan utama dari program Sekolah Ramah Anak.

Dalam panduan Sekolah Ramah Anak, untuk melaksanakan program ini, terdapat enam komponen penting yang dilaksanakan yaitu:

1) Kebijakan Sekolah Ramah Anak

Pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana Sekolah Ramah Anak, partisipasi anak, serta partisipasi orangtua/wali, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni.

2) Pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak.

Aktor utama pada komponen ini yaitu guru. Sebelum guru melakukan proses belajar mengajar, tentunya harus mengetahui terlebih dahulu mengenai pembelajaran yang ramah anak. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu pembelajaran yang ramah anak dan tanpa ada kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Dari proses pembelajaran ramah yang diterapkan oleh guru yang ada di SMAN 10 Gowa yaitu terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, aman, tertib, dan tanpa kekerasan. Peserta didik juga mendapatkan motivasi untuk meningkatkan prestasi dan semangat belajar dari guru.

3) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak.

Hanya beberapa guru yang mendapatkan pelatihan terkait hak-hak anak, sehingga masih ada guru yang belum paham sepenuhnya tentang hak anak yang menjadikan masih ada proses pembelajaran yang belum ramah anak yang dilakukan oleh guru tersebut.

4) Sarana dan prasarana yang ramah anak

Sarana dan prasarana yang ada di SMAN 10 Gowa dapat dikategorikan telah ramah anak, meskipun masih ada beberapa perbaikan agar peserta didik dapat lebih merasa aman dan nyaman berada di sekolah.

5) Partisipasi anak

Keterlibatan peserta didik sangat dibutuhkan dalam program ini mulai dari tahap persiapan hingga tahap evaluasi.

Namun yang ditemukan di lokasi, peserta didik masih belum sepenuhnya aktif terutama dalam penanganan kasus yang terjadi di sekolah. Sebagai peserta didik belum pernah dilibatkan dalam penanganan kasus, tetapi untuk mengumpulkan informasi terkait pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik khususnya pelanggaran tata tertib.

Adanya kekhawatiran berupa kebocoran kasus jika peserta didik yang melakukan penanganan kasus. Oleh sebab itu, keterlibatan peserta didik yaitu menyampaikan kasus jika mengetahui pelanggaran hak anak terjadi di sekitar sekolah kepada guru yang menjadi tim pelaksana Sekolah Ramah Anak. Peserta didik yang dimaksud yaitu peserta didik yang tergabung dalam kepengurusan OSIS SMAN 10 Gowa yang terdiri dari beberapa kelas. Sehingga jika dalam proses belajar mengajar terjadi hal yang merujuk ke pelanggaran hak anak atau menurunnya minat belajar anak, maka pengurus OSIS tersebut datang ke Ruang Bercerita dan Bahagia untuk menyampaikan informasi tersebut kepada guru yang bertugas. Jadi, partisipasi peserta didik yaitu memberikan informasi kepada guru yang menjadi tim pelaksana jika terjadi kekerasan di dalam lingkungan sekolah maupun peserta didik yang kurang semangat belajarnya.

- 6) Partisipasi dari berbagai elemen masyarakat juga menjadi satu hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak.

Oleh karena itu, partisipasi orangtua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni merupakan komponen terakhir yang melengkapi seluruh elemen yang ada pada program ini. Di SMAN 10 Gowa, stakeholder yang mendukung pelaksanaan program Sekolah Ramah Anak yaitu partisipasi dari pemerintah dan orangtua peserta didik. Pihak pemerintah telah mendukung sepenuhnya program ini.

Dalam penanganan kasus, pelayanan dilakukan sesuai dengan mekanisme pengaduan Sekolah Ramah Anak. Mulai dari penerimaan pengaduan yang dilakukan oleh tim pelaksana, kemudian melakukan

klarifikasi masalah yang diterima, setelah itu menganalisa masalah yang terjadi, dan selanjutnya tim pelaksana menetapkan tindakan sesuai dengan masalah yang telah dianalisa.

- c. Tahap pemantauan, evaluasi, dan pelaporan

Pada tahap pemantauan, evaluasi, dan pelaporan program Sekolah Ramah Anak yang dilakukan oleh tim pelaksana di SMAN 10 Gowa terdapat tim khusus yang bertugas untuk memantau berjalannya kegiatan dan mengevaluasi program ini. Pemantauan biasanya dilakukan dalam suasana terbuka dan tatap muka. Terdapat dua cara dalam tahap pemantauan dan evaluasi yaitu pemberian kuesioner kepada kepala sekolah, tenaga pendidik, dan kependidikan serta pemantauan bersama yang dilakukan oleh gabungan dari dinas terkait Sekolah Ramah Anak.

Adapun pelaporan dilakukan oleh tim kemudian dilaporkan kepada Gugus Tugas Kabupaten Layak Anak (KLA) Kabupaten/Kota yang selanjutnya akan melaporkan secara bertahap kepada Gugus Tugas KLA tingkat provinsi dan setelah itu dilaporkan kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

4.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Sekolah Ramah Anak

SMAN 10 Gowa merupakan salah satu sekolah yang berhasil menerapkan program Sekolah Ramah Anak dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan SMAN 10 Gowa menjadi satu-satunya perwakilan sekolah pada jenjang pendidikan SMA yang lolos ke tahap supervisi Program Sekolah Ramah Anak ditingkat nasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 10 Gowa yaitu faktor pendukung dan penghambat. Kedua faktor yang dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan hal yang sifatnya turut menjadi penunjang dalam kelancaran suatu program atau kegiatan. Adapun faktor pendukung pada pengelolaan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 10 Gowa yaitu:

1) Dukungan dari pihak pemerintah daerah

Sebagai pemangku kebijakan, peranan pemerintah mulai dari tingkat kabupaten hingga nasional sangat membantu dalam pengelolaan program Sekolah Ramah Anak, terutama penetapan kebijakan Sekolah Ramah Anak dan pendampingan dalam mengelola program ini. Salah satu instansi yang berkaitan dengan program tersebut yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang merupakan penanggungjawab dari gugus tugas Kabupaten/Kota Layak Anak ditingkat kabupaten/kota maupun Provinsi Layak Anak ditingkat provinsi. Implementasi dari program Sekolah Ramah Anak termasuk dalam penilaian Kabupaten/Kota Layak Anak maupun Provinsi Layak Anak yang dinilai oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Oleh sebab itu, dengan adanya dukungan dari pihak pemerintah terhadap program Sekolah Ramah Anak dapat terjalin hubungan kerjasama yang baik demi terciptanya Kabupaten/Kota Layak Anak bahkan Provinsi Layak Anak.

2) Dukungan dari warga sekolah

Peranan seluruh warga sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam pengelolaan program Sekolah Ramah Anak. Mulai dari kepala sekolah yang sangat mendukung dan memfasilitasi tim pelaksana dalam segala proses yang dilakukan, penerapan kebiasaan positif dalam proses pembelajaran oleh tenaga pendidik sehingga meminimalisir pelanggaran hak anak yang terjadi dan meningkatkan semangat belajar peserta didik, pelayanan yang ramah anak dilakukan oleh tenaga kependidikan, hingga peserta didik yang mulai berani menyampaikan keluhan dan aspirasinya.

3) Kerjasama tim pelaksana dan seluruh pihak yang berpartisipasi

Kerjasama yang terjalin dari seluruh pihak yang berpartisipasi sehingga pengelolaan program Sekolah Ramah Anak dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah dan peserta didik juga merasa nyaman dan aman saat di sekolah.

4) Partisipasi orangtua/wali

Sikap orang tua/wali peserta didik yang kooperatif dan sangat membantu dalam segala proses yang dilakukan oleh tim pelaksana Sekolah Ramah Anak. Selain itu orang tua/wali peserta didik juga merupakan bagian dari komponen penting dalam pelaksanaan program ini.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat ialah semua hal-hal yang bersifat menghambat atau menghalangi terjadinya sesuatu. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa faktor penghambat diantaranya:

1) Kondisi pandemi Covid-19

Faktor pertama yang menghambat dalam pengelolaan program Sekolah Ramah Anak yang dialami oleh tim pelaksana yaitu adanya kondisi pandemi Covid-19. Keadaan ini telah berlangsung dari tahun 2020 yang mengharuskan seluruh aktifitas di sekolah ditiadakan dan dialihkan ke rumah sebagai upaya untuk meminimalisir penyebaran virus yang melanda hampir seluruh dunia. Oleh sebab itu, seluruh pelaksanaan dilakukan secara online sehingga pencatatan pelaporan kurang maksimal yang menyebabkan beberapa pelaporan tidak dicatat oleh tim pelaksana.

2) Masih ada tenaga pendidik yang belum paham tentang Sekolah Ramah Anak

Tenaga pendidik yang dimaksud ialah tenaga pendidik yang tidak menghadiri seluruh rangkaian tahap persiapan, sehingga masih ada tindakan kekerasan berupa kekerasan verbal yang dilakukan saat proses pembelajaran. Hal ini menjadi faktor penghambat dikarenakan hanya 85% dari 38 tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMAN 10 Gowa yang paham

terkait penerapan program Sekolah Ramah Anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang Studi Pengelolaan Program Sekolah Ramah Anak di SMAN 10 Gowa. Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Proses pengelolaan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 10 Gowa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengelolaan program ini merujuk pada panduan Sekolah Ramah Anak terdiri dari tahap persiapan dan perencanaan yang meliputi sosialisasi tentang pemenuhan hak dan perlindungan anak, penyusunan kebijakan SRA di masing-masing satuan pendidikan, pembentukan tim pelaksana SRA dan konsultasi anak,. Kemudian tahap pembentukan dan pengembangan SRA yang meliputi upaya pemenuhan 6 (enam) komponen SRA yaitu adanya komitmen tertulis terkait kebijakan SRA, proses belajar mengajar yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak anak, sarana dan prasarana ramah anak, partisipasi anak, serta partisipasi berbagai elemen masyarakat. Terakhir tahap pemantauan, evaluasi dan pelaporan meliputi terdapat tim khusus yang bertugas untuk memantau berjalannya kegiatan dan mengevaluasi program ini.
- b. Faktor pendorong pengelolaan program Sekolah Ramah Anak di SMAN 10 Gowa yaitu: dukungan dari pihak pemerintah daerah, dukungan dari warga sekolah, kerjasama tim pelaksana dan seluruh pihak yang berpartisipasi, serta partisipasi orangtua/wali. Sedangkan faktor penghambat dari program ini yaitu: kondisi pandemi Covid-19 dan masih ada tenaga pendidik yang belum paham tentang Sekolah Ramah Anak

DAFTAR PUSTAKA

- Deputi Tumbuh Kembang Anak (2020). Pedoman Sekolah Ramah Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 7-14.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). Metodologi Penelitian: Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus. CV. Jejak.
- Hakim, A. (2020). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 124.
- Kristanto, Khasanah, & Karmila. (2011). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 47–48.
- Maulipaksi, D. (2016). Ciptakan Rasa Aman di Sekolah dengan Lima Permendikbud., Jakarta: kemdikbud.go.id
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 8 (2014). Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. 3.
- Musbikin, I. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter. *Nusa Media*.
- Nuraeni, L., Ardiansyah, & Nurunnisa, R. (2020). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 24.
- Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan*, 4, 18.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57

- Tentang Standar Nasional Pendidikan. 102516. 16-17.
- Ramadhani, Y. R., Tanjung, R., Saputro, A. N. C., Utami, N. R., Purba, P. B., Purba, S., Kato, I., Gumelar, G. R., Cecep, H., Darmawati, Purba, S. R. F., Subakti, H., Damayanti, W. K., & Musyadad, V. F. (2021). Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.
- Rangkuti, & Maksum. (2019). Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Di SMP Negeri 6 Depok. JPSI (Journal of Public Sector Innovation), 13.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah , 82.
- Sahnan, M. (2017). Urgensi Perencanaan Pendidikan Di Sekolah Dasar. Jurnal PPKn Dan Hukum, 12, 152.
- Singerin, S. (2022). Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan. CV Azka Purnama.
- Soemantri, M. (2014). Perencanaan Pendidikan. IPB Press.
- Tobing, D. H., Herdiyanto, Y. K., Astuti, D. P., Rustika, I. M., Indrawati, K. R., Susilawati, L. K. P. A., Suarya, L. M. K. S., Lestari, D. M., Vebrianti, N., Wilani, N. M. A., Wulanyani, N. M. S., Widiasavitri, P. N., Budisetyani, P. W., Supriyadi, & Marheni, A. (2017). Bahan Ajar: Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif. Universitas Udayana.
- UNICEF Indonesia (2018). Konvensi Hak Anak: Versi Anak-anak. UNICEF Indonesia.
<https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. 21.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, 145.
- Yusuf, H. (2019). Pokoknya Administrasi Pendidikan. Penerbit Cahaya Abadi.